

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pergerakan perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai sendi kehidupan manusia. Teknologi informasi dapat dengan mudah diperoleh pada era revolusi industri 4.0. Berbagai inovasi dan transformasi terhadap kemajuan teknologi terus dilakukan dalam rangka perbaikan kualitas perekonomian suatu negara. Perkembangan inovasi teknologi terjadi pada hampir seluruh sektor perekonomian salah satunya pada sektor jasa keuangan, perkembangan tersebut dikenal dengan istilah perekonomian digital (*digital economic*).

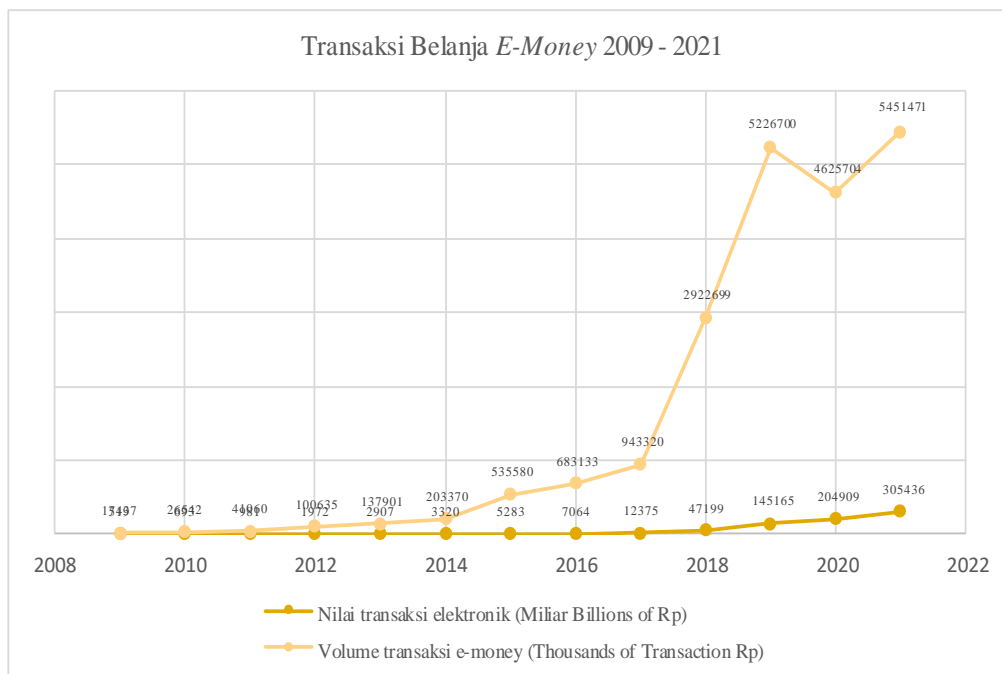
Dimulainya revolusi industri 4.0 memicu perubahan perilaku konsumen terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam perekonomian. Perekonomian digital berfokus pada masalah substitusi tunai dengan jenis teknologi yang menggunakan pembaruan alat transaksi untuk kegiatan ekonomi. Dalam sistem pembayaran, konsumen melakukan transaksi pembayaran non tunai (*digital payment*) atau *cashless payment* yang lebih efisien dan ekonomis sebagai inovasi baru dari *financial technology*. Menurut Bakhtiar (2012) sistem pembayaran yang merupakan salah satu pilar penopang stabilitas sistem keuangan telah berkembang, yang semula hanya menggunakan uang tunai, kini sudah merambah pada sistem *digital payment* atau bisa disebut sebagai *electronic money (e-money)*. Bank Indonesia menyebutkan bahwa inovasi pada instrumen pembayaran elektronik dengan menggunakan kartu telah

berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis, yang dikenal dengan uang elektronik (*e-money*). Alinea Bank Indonesia memunculkan *e-money* dilatar belakangi oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 sebagai salah satu pendukung agenda Bank Indonesia untuk menciptakan program *less cash society* di Indonesia.

E-money merupakan suatu produk berupa *stored value* (nilai uang yang disimpan) atau *pre-paid* (produk Prabayar), dan dana tersebut disimpan dalam suatu media elektronik milik konsumen (Usman, 2017). Menurut Purnomo *et al.* (2012) terdapat dua jenis alat pembayaran menggunakan *e-money* yaitu, pengguna terlebih dahulu menyetor uang kepada penerbit (*card based*) dan pengguna menyimpan uang secara elektronik dalam suatu media (*server chip*). Fenomena *e-money* sebagai *digital payment* telah menjadi *trend* yang mewarnai aktivitas bisnis. Menurut Suri dan Jack (2016) uang elektronik difokuskan pada pengurangan risiko sistemik dan juga peningkatan efisiensi penyediaan layanan pembayaran. Masyarakat semakin terbiasa menggunakan layanan *FinTech* atau teknologi finansial dalam memenuhi kebutuhan akan teknologi.

E-Money hadir di Indonesia sejak tahun 2009. *E-Money* diterbitkan oleh pihak perbankan dan lembaga selain Bank atas perizinan dari Bank Indonesia. Data Bank Indonesia per Juli 2016 mencatat terdapat 20 penerbit *e-money*, yang terdiri dari 9 Bank dan 11 lembaga selain Bank. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), penggunaan *e-money* mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menurut laporan Bank Indonesia (BI), nilai transaksi *e-money* sepanjang Mei tahun 2022 tumbuh

35,25% (*year-on-year/yoy*) ke Rp32 triliun dibanding tahun sebelumnya. Hal tersebut, diikuti dengan kenaikan transaksi perbankan digital yang nilainya tumbuh 20,82% (*yoy*) ke Rp3,76 kuadriliun pada periode sama. Peningkatan penggunaan *e-money* menandakan masyarakat memiliki menggunakan preferensi kuat dalam bertransaksi *fintech* dan *e-commerce*. Berikut merupakan grafik yang menggambarkan perkembangan volume transaksi *e-money* tahun 2012-2021.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2022)

Grafik 1. 1. Data Volume Transaksi Belanja *E-Money*

Grafik 1.1. menggambarkan peningkatan volume transaksi *e-money* dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 grafik menunjukkan penurunan volume transaksi *e-money* secara akumulasi volume. Volume transaksi uang elektronik tahun 2020 mencapai 4,63 miliar transaksi atau lebih rendah dari 2019 yang sebanyak 5,23 miliar transaksi.

Namun akumulasi nilai transaksi elektronik sepanjang 2020 mencapai Rp 204.909 triliun. Nilai itu sudah melampaui nilai akumulasi transaksi sepanjang 2019 yang mencapai Rp145,16 triliun (Bank Indonesia, 2022). Pertumbuhan nilai transaksi tersebut menunjukkan kebutuhan transaksi uang digital (*e-money*) pada masyarakat semakin tinggi ditengah penurunan aktivitas selama pandemi penyakit korona virus 2019 (*Covid-19*) yang sedang berlangsung di seluruh dunia di tahun yang sama. Menteri Komunikasi dan Informatika, Johnny G Plate menyebut pandemi *covid-19* mempercepat terjadinya transformasi digital dan dinilai menjadi penopang perekonomian Indonesia. Data menunjukkan sekitar 44 persen pengguna baru mulai menggunakan *e-wallet* pada tahun 2020 satu tahun setelah pandemi *Covid-19* merebak.

Efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan dalam bertransaksi menggunakan *e-money* memicu kenaikan atas minat masyarakat terhadap penggunaan *e-money* yang berdampak pada penurunan permintaan uang di masyarakat. Menurut Mankiw (2009) penurunan permintaan uang akan menyebabkan penurunan suku bunga di pasar uang, hal ini muncul akibat minat masyarakat untuk menggunakan alat pembayaran non tunai kemudian menyimpan uang di bank yang bersangkutan. Jika Indonesia diasumsikan sebagai negara dengan perekonomian tertutup, maka penggunaan *e-money* akan berpengaruh terhadap permintaan uang di masyarakat (Fadlillah, 2018). Pertumbuhan perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh permintaan uang. Menurut teori Keynes dalam buku Sukirno (2008) permintaan uang adalah jumlah uang yang

di minta oleh masyarakat didasarkan pada tiga motif, yaitu transaksi, berjaga-jaga dan spekulatif.

Perkembangan historis perekonomian Indonesia, menunjukkan adanya perekonomian yang semakin memburuk secara keseluruhan ketika permintaan uang tidak terkendali (Aini *et al.*, 2016). Secara umum jumlah uang beredar memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor lain dalam permintaan uang, yaitu dengan tingkat suku bunga, tingkat inflasi, sistem pembayaran elektronik, dan produk domestik bruto atau PDB. Menurut Aini *et al.* (2016) pertumbuhan uang yang cukup akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang baik. Fenomena yang terjadi di Indonesia menunjukkan meningkatnya jumlah uang beredar diikuti dengan kenaikan harga barang-barang secara umum, sehingga mengakibatkan inflasi. Sebaliknya, ketika jumlah uang beredar menurun, kegiatan ekonomi akan melambat yang berujung pada penurunan tingkat produksi yang kemudian diikuti kenaikan harga barang. Menurut Hirmawati (2013) keinginan masyarakat untuk mensubstitusikan uang dengan barang semakin besar ketika perkiraan tingkat inflasi (*expected rate of inflation*) semakin tinggi. Hal ini dikarenakan perubahan jumlah uang beredar dapat mempengaruhi kestabilan harga yang akan mempengaruhi keinginan masyarakat dalam berbelanja sehingga permintaan uang menjadi berkurang.

Teori permintaan uang dibahas dalam buku *Purchasing Power of Money* oleh Irving Fisher. Dalam teori tersebut, Fisher memperkenalkan teori permintaan uang dengan pendekatan velositas. Fisher (dalam Untoro, 2007) menyatakan bahwa

permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi dimana tiap perekonomian sesuai tahapan pertumbuhannya memiliki sistem kelembagaan tersendiri yang menentukan sifat proses transaksi tersebut. Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran yang aman dan efisien merupakan salah satu prasyarat bagi pencapaian stabilitas moneter dan keuangan, misalnya tingkat pertumbuhan dan tingkat inflasi tercapai. Selanjutnya transaksi pembayaran yang lancar mampu mengakibatkan peningkatan kecepatan *velocity of money*. Menurut Lintangsarri *et al.* (2018) menjelaskan bahwa jumlah uang beredar dan *velocity of money* merupakan dua dari beberapa indikator untuk menjaga kesetabilan sistem keuangan dengan cara mengontrol kesetabilan sistem moneter yang digunakan oleh Bank Indonesia. Wijaya (2021) mengatakan bahwa kebijakan moneter sangat berpengaruh dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya dalam menjaga kestabilan nilai mata uang.

Penelitian Fatmawati dan Yuliana (2019) tentang “Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2015- 2018 dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi” menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Kemudian hasil penelitian dari Permatasari dan Purwohandoko (2020); Rahayu dan Nur (2022) menunjukkan hasil yang sama, bahwa transaksi *e-money* berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar. Rahayu dan Nur (2022) menjelaskan, *e-money* merupakan alat pembayaran yang sah untuk melakukan transaksi, dimana *e-money* mengandung dana mengambang yang sifatnya sangat likuid. Sehingga ketika nilai dana pelampungan meningkat maka

jumlah uang yang beredar di masyarakat juga meningkat. Sedangkan pendapat lain ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Aristiyowati dan Falianty (2017); Igamo dan Falianty (2018) mengatakan bahwa *e-money* memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

Dari hasil uji regresi yang dilakukan Lintang Sari *et al.* (2018); Rahmawati *et al.* (2020); Permatasari dan Purwohandoko (2020); . Rahmانيar dan Aryani (2021) menemukan hasil yang tidak signifikan hubungan antara volume transaksi uang elektronik terhadap perputaran uang (*velocity of money*). Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Nur (2022) menyebutkan bahwa *e-money* berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang.

Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya (Lubianti, 2005). Lebih lanjut menurut Lubianti (2005) masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya yang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang rupiah, sehingga permintaan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi. Secara teori inflasi memiliki hubungan positif terhadap jumlah uang beredar. Bank Indonesia (BI) menyatakan penggunaan uang elektronik (*e-money*) dapat mendorong terjadinya inflasi.

Berdasarkan fenomena mengenai inflasi tersebut, berbagai penelitian mengenai inflasi telah dilakukan. Penelitian Zunaitin *et al.* (2017) mengatakan bahwa *e-money* terhadap inflasi mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan, *e-money*

tidak dapat mempengaruhi inflasi secara langsung. Penggunaan *e-money* akan mempengaruhi jumlah uang beredar kemudian akan berpengaruh terhadap laju inflasi. Sedangkan Damayanti (2020) dalam penelitian yang sama, berjudul "Analisis Pengaruh Transaksi Uang Elektronik terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia" dalam jangka panjang variabel volume transaksi uang elektronik berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Berbeda dengan penelitian Zunaitin *et al.* (2017) dan Damayanti (2020), Permatasari dan Purwohandoko (2020) dalam penelitiannya menemukan hubungan negatif antara transaksi *e-money* terhadap inflasi, tetapi tidak dijelaskan pengaruh tersebut pengaruh negatif atau positif. Safitri dan Ariza (2021) melakukan analisis yang sama, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pembayaran non tunai memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Inflasi merupakan variabel ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi lainnya. Menurut penelitian Maramis *et al.* (2016) faktor faktor yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar. Menurut Lubianti (2005) melalui teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Hasil penelitian Fatmawati dan Yuliana (2019) menunjukkan bahwa inflasi mampu memperkuat hubungan transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar. Penelitian yang dilakukan Damayanti (2020); Kalbuadi dan Yanthi (2021) menghasilkan pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar

mempunyai terhadap inflasi di Indonesia. Selanjutnya hasil penelitian Safitri dan Ariza (2021) menyatakan perputaran uang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian Sari dan Yunani (2019) juga menemukan adanya pengaruh variable jumlah uang beredar berpengaruh terhadap velositas.

Berdasarkan hasil tinjauan empiris mengenai pengaruh inflasi sebagai variabel moderasi antara *e-money*, jumlah uang beredar dan *velocity of money* yang menunjukkan keberagaman hasil. Dimana variabel-variabel yang digunakan berdasarkan acuan dan keterkaitan teori dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan mengeksplorasi secara empiris mengenai “Pengaruh *E-Money* terhadap Jumlah Uang Beredar dan *Velocity Of Money* dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Tahun 2012 – 2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1)?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *e-money* terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1).
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar dalam artian sempit (M1).

1.4. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel *e-money* yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh transaksi uang elektronik periode 2012 sampai 2021.
2. Variabel jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) periode 2012 sampai 2021.
3. Variabel inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi tahun 2012 sampai 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan melengkapi studi mengenai ilmu ekonomi moneter kaitannya dalam perkembangan transformasi teknologi khususnya pada teknologi finansial (*fintech*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi ilmu ekonomi moneter di Indonesia dan dapat menjadi pandangan baru yang mendukung perkembangan ekonomi digital dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melengkapi studi mengenai ilmu ekonomi moneter dalam pengembangan studi ekonomi digital di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pemerintah dalam memberikan perumusan kebijakan moneter. Dengan demikian kebijakan yang dirumuskan pemerintah merupakan kebijakan yang tepat dan memiliki tujuan akhir yaitu meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat yang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transaksi yang aman dan efisien.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan membantu masyarakat dalam memahami perkembangan teknologi khususnya teknologi finansial (fintech) dari berbagai faktor.